

ANALITIS SINTETIK TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI BERPERSPEKTIF KEMANDIRIAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN

ABU BAKAR JUDDAH

STAIN Parepare

Email: Abubakarj.stainpare@yahoo.com

ABSTRACT

Independence lecturer in planning the establishment, meet implementing, and controlling the evaluation of student learning is something that is absolutely controlled by each lecturer for the demands of the institution should be so. The problem faced is that not all lecturers are present in an institution (such as STAIN Pare Pare) background in education and teacher training, but it does not mean that his lecturers setback non teacher can not teach and that setback his very independent teacher in teaching. It was, very dependent on the person lecturers each because even if the relevant background in teacher education but do not trigger and push themselves chasing theories and learning strategies inconventional are grown and emerged as the circulation era of the all probability, the lecturers concerned will tertilap with modern learning and remains proud of its museum convensional theory. Hope the writer of this article in order to share with friends peer (Lecturer) as a form pererekatan silaturrahim and remind them about the application of the results of reading new theories of learning in planning the establishment, meet implementing, and controlling the evaluation of learning, especially in STAIN Pare Pare

Keyword: *Andragogy*

ABSTRAK

Kemandirian dosen dalam merencanakan penetapan, memenuhi melaksanakan, dan mengendalikan evaluasi pembelajaran mahasiswanya adalah suatu hal yang mutlak dikuasai oleh setiap dosen karena tuntutan institusi harus demikian. Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa tidaklah semua dosen yang ada dalam sebuah institusi itu (seperti STAIN Parepare) berlatarbelakang pendidikan dan keguruan, tetapi bukanlah berarti bahwa dosen yang *setback*-nya non keguruan tidak bisa mengajar dan yang *setback*-nya keguruan sangat mandiri dalam mengajar. Hal itu, sangat bergantung pada personal dosen masing-masing sebab sekalipun yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan keguruan tetapi tidak memicu dan memacu diri mengejar teori-teori dan strategi pembelajaran inconventional yang tumbuh dan muncul seiring peredaran zaman yang serba *probability*, maka dosen bersangkutan akan tertilap dengan pembelajaran modern dan tetap bangga pada museum teori convensional yang dimilikinya. Harapan penulis menyetengahkan tulisan ini agar dapat berbagi bersama teman sejawat (Dosen) sebagai bentuk pererekatan silaturrahim dan mengingatkan hasil bacaan mereka sekitar pengaplikasian teori-teori baru pembelajaran dalam merencanakan penetapan, memenuhi melaksanakan, dan mengendalikan evaluasi pembelajaran khususnya di STAIN Parepare.

Kata Kunci: *Andragogi*

PENDAHULUAN

Dalam proses berbagi dengan teman, kembali mengingatkan teori-teori alternatif yang hampir dapat dipastikan bahwa kita telah membaca dan bahkan mempelajari teori-teori itu, sebagai suatu bentuk kreativitas dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat andragogi.

Mengingat bahwa mahasiswa sasaran adalah orang dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup dan nilai-nilai hidup yang telah melekat kuat di dalam dirinya.

Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan harus mengacu pada konsep pendidikan orang dewasa (andragogi) yang meliputi keempat hal berikut, yaitu (1)

materi atau kurikulum pendidikan harus diorientasikan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik (*subject matter centered orientation*), (2) orientasi belajar didasarkan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik (*problem centered orientation*), dan (3) perspektif waktu menjadi hal yang penting bagi peserta didik. yakni orang dewasa belajar untuk saat sekarang bukan untuk masa mendatang, dan (4) materi pelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, karena pada dasarnya mereka adalah orang dewasa yang telah memiliki pengalaman sepanjang hidupnya.

Terdapat berbagai macam teori dan strategi belajar yang telah dikenal banyak orang, namun tidak semua teori belajar tepat ditujukan untuk orang dewasa (mahasiswa), mengingat adanya konsep orang dewasa tersebut di atas. Untuk itu, dalam pengenalan program-program pembangunan termasuk program pengembangan kemandirian mahasiswa dalam melengkapi kebutuhannya akan akhlak dan pengetahuan serta kecakapan hidup dengan berbagai keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya bangsa dan negaranya. Untuk itu, kita perlu terlebih dahulu menentukan pendekatan teori apa yang akan diambil dan relevan dengan sasaran belajar dalam hal ini orang dewasa (mahasiswa). Dengan demikian tujuan program pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Tujuan analisis terhadap teori-teori belajar dan aplikasi dalam pengembangan kemandirian dosen dalam merencanakan penetapan, memenuhi pelaksanaan, dan mengendalikan evaluasi pembelajaran bagi mahasiswanya adalah untuk menentukan teori belajar yang paling tepat diterapkan bagi mahasiswanya selaku orang dewasa .

Kajian penulisan karya tulis ini berupa studi pustaka. Data atau informasi diperoleh dari data sekunder yang berasal dari buku-buku atau referensi lain yang terkait bahkan sedikit dipengaruhi intuisi dan pengalaman

penulis sebagai tenaga pengajar terhadap tema karya tulis ini.

PEMBAHASAN

Dari berbagai jenis teori belajar, diambil satu teori belajar sebagai langkah awal yang akan dianalisis, yaitu: *discovery learning, student centered learning, learning conditions, inquiry learning, active learning, contextual teaching and learning, cooperative learning, brain based teaching and learning, the power of learning styles dan learning revolution*

Berhubung ruang dan kapasitas jurnal yang akan memuat tulisan ini sangat terbatas, maka pengajuannya akan mengikuti budaya antri sebagaimana antrian teori-teori tersebut di atas, dan pada sesi pertama akan diisi oleh teori *discovery learning* dan *student centered learning* dengan mengacu pendapat John W.Santrock bahwa guru/dosen harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel yang harus didukung dua keahlian utama yaitu pengetahuan dan keahlian profesional begitu juga komitmen dan motivasi. (John W.Santrock: 2007; 7).

Dalam membandingkan teori-teori belajar tersebut di atas akan dilansir dari pendapat John W.Santrock di atas dengan menggunakan analisis sintesis terhadap unsur-unsurnya yaitu: tinjauan diakronik teori belajar, teknik memotivasi peserta didik, teknik merumuskan tujuan belajar, teknik menentukan materi belajar, teknik pelaksanaan pembelajaran, teknik pengendalian proses dan hasil belajar serta tindakan remedial.

Discovery Learning

Tinjauan Diakronik Teori Belajar Discovery

Jerome Bruner adalah seorang ahli psikologi belajar dan perkembangan anak. Dalam sejarah asal muasal teori yang dilahirkannya adalah *discovery learning* yang merupakan hasil pengamatannya terhadap

perkembangan belajar dari anak manusia. Hal ini berbeda dengan teori *stimulus-response* dari Skinner maupun *learning conditions* dari Gagne yang didasarkan pada eksperimen perilaku binatang.

Bruner menyatakan bahwa pertumbuhan intelektual dan perkembangan belajar anak diorganisir dari lingkungannya secara bertahap, dengan melalui proses pemberian arti terhadap sesuatu yang disebut dengan konseptualisasi. Konsep dibangun melalui pengalaman dan suatu prosedur yang disebut sebagai *coding*, yaitu mengacu pada hubungan antara kategori umum dengan khusus. Melalui pendidikan dapat membantu anak-anak untuk mengkode (*encode*) pengalamannya dari yang spesifik ke yang umum. Prosedur ini membutuhkan jalan teoretis dan praktik.

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila materi pembelajaran disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak, pertama-tama anak-anak harus mengalaminya (tahap *enactive*), kemudian memberikan reaksi (tahap *iconic*) dan akhirnya memberi simbol terhadapnya (tahap *symbolic*).

Teknik Memotivasi Peserta Didik

Teori belajar *discovery learning* lebih berorientasi kepada peserta didik bukan kepada guru sehingga aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh karena itu, motivasi dari peserta didik sangat diperlukan. Beberapa hal yang perlu dilakukan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk belajar antara lain:

- Memberikan materi pembelajaran yang lebih mudah atau mendasar terlebih dahulu sebelum mengarah pada materi yang rumit karena dengan cara ini memungkinkan untuk mencapai keberhasilan pada setiap tahap dan menghindari rasa putus asa atau kecewa yang pada akhirnya menyebabkan tidak mau belajar lebih lanjut. Teknik mengidentifikasi tingkat kemudahan dan kesulitan materi itu mengacu kepada taksonomi Bloom. (Uzer Usman: 2000; 34)

- Guru sebagai fasilitator harus terus menerus memberikan tantangan, motivasi dan perhatian serta *reinforcement* verbal, nonverbal, *reward* dan *punishment* kepada setiap peserta didik yang berprestasi dan untuk memecahkan masalah.
- Menyediakan sumberdaya pendukung yang cukup seperti media peralatan maupun bahan-bahan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan ketiga pandangan tersebut di atas, dapat diperkaya dengan teori-teori lain yang searah dengan itu seperti teori-teori motivasi hedonism, teori naluri, teori reaksi, teori daya dan teori kebutuhan. (Ngalim Purwanto: 2010; 72-80)

Perumusan Tujuan Belajar

Dalam pandangan teori *discovery learning* tujuan belajar tidak dinyatakan secara eksplisit dan mendetail dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi indikatorlah yang menjadi patokan acuan keberhasilan, dimana peserta didik harus mencapai hasil belajar sesuai dengan indikator yang ditetapkan guru. Tujuan dirumuskan indikator itu untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mampu dengan usaha pencariannya atau penjelajahannya sendiri memperoleh hasil belajarnya. Dengan demikian materi pembelajaran tidak disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk hasil akhir. melainkan berupa materi yang oleh peserta didik telah diolah/dimanipulasi. dihubungkan. dan berupa solusi dan pala-pola sebagai refleksi materi ajar.

Penentuan Materi Pelajaran

Penentuan materi pelajaran menggunakan konsep *spiral curriculum* untuk mengembangkan konsep yang lebih tinggi tingkatan abstraksinya. Artinya bahwa materi-materi pelajaran yang bersifat pengetahuan dan pemahaman dasar terlebih dulu diperkenalkan sebelum bertanjut pada tingkat aplikasi, sintesis dan analisis hingga evaluasi materi. Demikian juga perlunya untuk terlebih dulu membangun pemahaman awal sebelum

mengarah pada pemahaman konsep yang lebih matang. Pembelajaran dikembangkan dari contoh-contoh yang spesifik menuju ke prinsip yang umum melalui jalan induksi.

Salah satu caranya dengan menemukan pelajaran baru dari hasil usaha pencarian sendiri dari warga belajar. Materi pembelajaran tidak disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk hasil akhir melainkan berupa materi yang oleh peserta didik telah diolah/dimanipulasi, dihubung-hubungkan, dan berupa solusi dan pola-pola. Penentuan materi pelajaran bersifat individual, artinya setiap peserta didik memperoleh materi yang berbeda tergantung pada tahap perkembangannya, baik pada mereka yang berada pada tahap *enactive*, *iconic* atau simbolis.

Pelaksanaan Pembelajaran

- Peran guru lebih sebagai fasilitator bukan sebagai guru yang mentranfer pengetahuan
- Pembelajaran distimulasi dan disetting dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan bagi anak didik untuk dipecahkan
- Menyediakan sumberdaya lingkungan belajar yang banyak seperti bahan-bahan dan alat-alat untuk pembelajaran
- Materi pelajaran yang diberikan berbeda pada setiap peserta didik baik materi yang bersifat *enactive*, *iconic*, maupun simbolis
- Memonitor kualitas pembelajaran dari kemampuan, perhatian dan pengalaman peserta didik, sehingga penentuan hasil pencapaian belajar dilakukan secara individu pada setiap peserta didik
- Menciptakan iklim belajar yang menjadikan peserta didik aktif berperan serta dalam kegiatan belajar, aktif bertanya, melakukan aktivitas seperti membuat gambar, diagram, menulis kesimpulan, dan menceritakan pengalamannya
- Pembelajaran *discovery learning* membutuhkan waktu relatif banyak sehingga perlu manajemen waktu yang baik sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Pengendalian Proses dan Hasil Belajar serta Tindakan Remedial

Pengendalian proses dan hasil belajar dilakukan dengan mengevaluasi secara individual pada setiap peserta didik karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Pengukuran hasil pencapaian belajar dilihat dari peningkatan pemahaman terhadap keseluruhan materi, tidak secara parsial pada materi pada tahapan tertentu saja. Kualitas pembelajaran dimonitor dari kemampuan, perhatian dan pengalaman peserta didik.

Student Centered Learning

Tinjauan Diakronik Teori Belajar Student Centered Learning

Roger selaku pelopor teori *student centered learning* mendasarkan temuannya pada mazhab humanisme. Filosofi belajar humanisme menekankan pada kebebasan, martabat, dan potensi manusia. Pada prinsipnya filosofi ini menekankan pada kepentingan pribadi yang mengemukakan bahwa manusia seutuhnya mampu membuat pilihan-pilihan pribadi karena adanya faktor hereditas, latar belakang, dan lingkungan. Prinsip-prinsip filosofis humanis menekankan pada kepentingan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan spesifik manusia.

Teknik Memotivasi Peserta Didik

Motivasi belajar dimunculkan dan dikembangkan dengan memberikan pilihan-pilihan bebas bagi setiap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya secara individu bukan kebutuhan yang diseragamkan. Dengan demikian motivasi intrinsik dapat digali dari diri peserta didik sendiri.

Perumusan Tujuan Belajar

Tujuan belajar dirumuskan dengan menekankan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh peserta didik. Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah mengembangkan individu-individu yang merdeka dan dapat memilih dengan bebas atas tanggung jawab

penuh, menciptakan manusia yang kreatif dan senantiasa mampu beradaptasi pada setiap perubahan.

Penentuan Materi Pelajaran

Peserta didik dalam teori pembelajaran ini dianggap sebagai individu yang unik. Dengan demikian, materi pelajaran disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya, serta strategi belajar dari setiap peserta didik.

Penyelenggaraan Pembelajaran

- Penyelenggaraan pembelajaran memberikan kebebasan agar peserta didik dapat memilih kegiatan yang dirasanya perlu atas tanggung jawab sendiri.
- Peran guru lebih dititikberatkan pada upaya membantu peserta didik agar sanggup mencapai perwujudan diri (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya melalui pendekatan metoda *non directive teaching*.
- Peran seorang guru bukan sebagai orang yang menentukan segala-galanya, melainkan sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator yang mendorong. Serta mengerahkan peserta didik untuk menggali persoalan, mencari sumber jawaban, menyatakan pendapat, serta membangun pengetahuan sendiri.
- Pembelajaran diarahkan untuk belajar keterampilan belajar (*learn how to learn*), seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan untuk bekerja dalam tim.

Pengendalian Proses dan Hasil Belajar serta Tindakan Remedial

Penentuan kemajuan atau pencapaian belajar pada teori ini dilakukan pada setiap individu dan indikator keberhasilannya tidak dibuat seragam. Keberhasilan belajar diukur dari sejauhmana pembelajaran dapat mengembangkan individu-individu yang merdeka yang dapat memilih dengan bebas atas tanggung jawab penuh, individu-individu

yang kreatif, dan mampu beradaptasi pada setiap perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa teori belajar yang cocok bagi pembelajaran orang dewasa (mahasiswa) adalah teori yang bermazhab humanistik dengan orientasi pada peserta didik (*student centered learning*) dengan dasar utama adalah bahwa setiap orang dewasa adalah pribadi yang unik, yang memiliki kebutuhan, permasalahan, motivasi dan keadaan lain yang berbeda satu sama lain dan beberapa jenis teori belajar yang mendasarkan diri pada teori konstruktivisme dan humanisme selain *discovery* dengan pendekatan *student centered learning* dapat pula dikembangkan oleh setiap dosen dalam kurikulum aktual, guna pengembangan kemandirian dosen dalam aktualisasi pembelajaran yang dilaksanakan baik secara *indoor class* maupun *outdoor class*.

DAFTAR PUSTAKA

- Carl.R Roger. 1961. *On Becoming Person*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- David Hollyman.<http://au.geocities.com/vanunoo/Humannature/bruner.html>.
- Gagne, Robert M and Medsker, Karen M. 1996. *The Condition of Learning. Training Application*. Fort Worth, Philadelphia, New York: Harcourt Brace Collage Publishers
- Mcilnerney, Dennis M and McIlnerney, Valentina. 1998. *Educational Psychology Constructing Learning*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Purwanto, Ngalim, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Cet.IV Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan, Edisi kedua*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana
- Usman, Moh. Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI. Bandung: Remaja Rosdakarya.

